

FENOMENA IBADAH SHALAT ANAK DI DAERAH PESISIR PANTAI PADANG

Wahyu Wiratul¹, Sarwan²

¹ Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang

Email : Wahyu.wiratul@gmail.com

² UIN Imam Bonjol Padang

Email : sarwanma@uinib.ac.id

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan pertama, mengungkapkan fenomena ibadah wuduk anak usia 6-12 tahun di daerah pantai Purus Padang; kedua menganalisis fenomena ibadah shalat anak usia 6-12 tahun di daerah pantai Purus Padang. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitian diperoleh, pertama. Ibadah anak-anak usia 6-12 tahun di daerah pantai Purus Padang banyak yang tidak sempurna wudhuknya dan kedua, banyak anak-anak usia 6-12 tahun di daerah pantai Purus Padang yang tidak melaksanakan ibadah shalat Maghrib, Isya, Shubuh, dan Zuhur.

Keyword : Ibadah, Wuduk, Shalat.

PENDAHULUAN

Fenomena anak-anak usia 6-12 tahun di daerah pesisir pantai Padang agak mengkhawatirkan, padahal pada usia ini sangat krusial dalam pembentukan karakter seorang anak, dan jika pada masa usia ini tidak terbentuk dengan baik maka keadaan mereka tidak akan pernah mandiri. Beberapa permasalahan anak di daerah pesisir pantai Purus Padang yang diketahui melalui penelitian awal adalah sebagai berikut: *Pertama*, rendahnya perhatian keluarga terhadap pendidikan anak sehingga banyak anak yang putus sekolah. (Wawancara dengan Zulkani, 5 Mei 2017) *Kedua*, anak-anak terlibat tindak kriminalitas, memalak, premanisme sampai terjerat narkoba. *Ketiga*, kegiatan ritual dan ibadah anak

rendah. (Wawancara dengan Rizki, 30 Maret 2017)

Dalam hadis yang diriwayatkan Bukhari dalam *Shahih Bukhari*, keadaan anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan di mana ia berada dan itu sangat logis. Meskipun demikian, jika anak-anak diarahkan kepada pembinaan dan pemberdayaan spiritual yang baik, maka mereka akan mencapai kehidupan yang lebih baik (*Shahih Bukhari* no. hadis 1296) mandiri, sejahtera dan menjadi dasar dalam pembangunan bangsa. (Zainab al-Khudhairi 1995 : 142)

Menjawab persoalan di atas secara tidak langsung, Pemko Padang telah melakukan upaya memberdayakan spiritual anak melalui pesantren ramadhan, sayangnya ia lebih kepada kegiatan serimonial dan tidak memberikan pengaruh yang signifikan. (Wawancara dengan Zulkani, 21

Maret 2017) Begitu juga dengan kegiatan keagamaan yang diselenggarakan atas swadaya masyarakat seperti didikan subuh, MDA, TPQ, sepertinya juga tidak menjadi “obat mujarab” bagi “penyakit” anak-anak yang ada di lokasi penelitian, fenomena ini menjadi menarik untuk diketahui lebih dalam melalui sebuah penelitian supaya dapat ditindak lanjuti oleh lembaga pemerintahan atau swasta melalui program-program pemberdayaan sehingga anak-anak yang tinggal di pesisir pantai Padang berdaya dari segi spiritual.

A. Ibadah

Ibadah artinya ialah pengabdian, penyembahan, ketaatan, serta kerendahan diri. Ulama fikih mendefinisikan ibadah ialah sebagai ketaatan yang disertai dengan ketundukkan dan kerendahan diri kepada Allah Swt. (Ali Anwar Yusuf, 2003: 144) Secara istilah ibadah berarti perbuatan yang dilakukan oleh seseorang sebagai usaha menghubungkan dan mendekatkan dirinya kepada Allah sebagai Tuhan yang disembah.

a. Ruang Lingkup Ibadah

Selanjutnya Ulama Fiqih membagi ibadah kedalam dua macam, pertama Ibadah Mahdhah (vertikal) yaitu ibadah yang semata-mata berhubungan dengan Allah dan pelaksanaannya telah ditetapkan oleh Allah segala aturannya melalui al Quran dan sunnah dan kedua Ibadah Ghairu Mahdhah (vertikal/horizontal) yaitu Ibadah ini tidak semata berhubungan dengan Allah namun juga dengan sesama manusia. (Ali Anwar Yusuf, 2003: 145-146)

b. Ibadah Shalat Pada Anak

Ibadah dalam hal ini sehubungan dengan objek penelitian adalah anak usia pendidikan dasar, maka yang akan dibahas adalah ibadah yang sudah

semestinya diperkenalkan atau mampu dilakukan oleh anak-anak. Diantaranya shalat

Shalat pada hakikatnya merupakan sarana terbaik untuk mendidik jiwa dan memperbaharui semangat sekaligus wadah dalam pensucian akhlak. Bagi pelakunya sendiri, shalat merupakan tali penguat yang dapat mengendalikan setiap perbuatannya. (Mustafa Mansyur 2003 : 18)

Meskipun anak kecil belum diwajibkan shalat, namun orangtua tetap dituntut membiasakannya sejak sedini mungkin. Sehingga ketika anak beranjak remaja dan dewasa tidak merasa berat melaksanakannya karena sudah terbiasa dari kecil. Kendati demikian, disamping membiasakan orangtua juga dituntut menjadi teladan bagi anak dalam pelaksanaan shalat. Perintah membiasakan anak melaksanakan shalat sejak kecil telah diisyaratkan oleh Rasulullah Saw dalam sabdanya:

Dari Amru Ibn Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya ia berkata: Rasulullah Saw. Bersabda: suruhlah anak-anakmu melaksanakan shalat pada saat mereka berusia tujuh tahun, dan bertindak tegaslah kepada mereka (jika enggan shalat) pada saat berusia 10 tahun, dan pisahkanlah mereka dari tempat tidurmu (HR Abu Daud)

Dalam kitab *Fiqh Muyassar* dijelaskan anak pada usia tujuh tahun diperintahkan shalat. Dan pada saat anak berumur 10 tahun (mereka masih meninggalkan shalat) maka diperbolehkan memukulnya. (Shalih bin Abdul Aziz Alu asy-Syaikh 2002: 71)

A. Pengetahuan Ibadah Shalat Anak

Berkaitan dengan pengetahuan dan pelaksanaan shalat anak di lokasi penelitian penulis mengumpulkan data sebagai berikut. Guru agama SD Negeri 29 Purus, 'Aisyah Nasution menyatakan, untuk anak kelas III* SD

ke atas sudah tahu itu, bahwa shalat tidak boleh ditinggalkan. (Wawancara Aisyah Nasution 16 Januari 2018), Kepala TPQ al-Iman menyatakan anak sudah tahu tidak boleh meninggalkan shalat. (Wawancara Zulkani 16 Januari 2018) Ketika informasi dari guru ini dikomfirmasi kepada murid maka informasi yang diperoleh menunjukkan bahwa mereka pada umumnya tahu tentang hokum meninggalkan shalat dan tahu cara melaksanakan shalat tersebut. Berkaitan dengan hal ini Raga Kusuma, murid kelas IV SD dan murid TPQ al-Kamil mengatakan bahwa ia tahu kalau shalat itu tidak boleh ditinggalkan, tapi ia sering tidak shalat. (Wawancara Raga 16 Januari 2018) Dan Rizka juga menjawab hal yang sama bahwa ia sudah tahu kalau shalat itu wajib. (Wawancara Rizka 6 Februari 2018)

Berkaitan dengan hafalan dan pelaksanaan shalat, Kepala TPQ Tampis dan Ketua RW 03 menyatakan, pada umumnya anak sudah hafal bacaan shalatnya, karena bacaan shalat sering diulang bacaannya dalam mengaji ataupun dalam acara didikan shubuh. Apalagi disini pada hari sabtu dikhususkan pembelajaran seputar ibadah saja. (Wawancara Basri 28 Februari 2018) Kepala TPQ al-Kamil, menyatakan bacaan shalat anak semua kelas sudah hafal dan lancar membaca bacaan shalat, karena anak-anak dari kecil sudah sering mengulanginya baik itu melalui kegiatan didikan shubuh. (Wawancara Ibnu 6 Februari 2018) Berkaitan dengan informasi yang diperoleh dari TPQ ini, Ketua RW 07, mengakui bahwa Lembaga-lembaga agama (TPQ) yang ada didaerahnya sudah cukup bagus dalam mendidik agama anak. (Wawancara Armias 4 Maret 2018)

Pengetahuan dan pengamalan shalat ini tidak hanya diberikan di TPQ tetapi di sekolah, berkaitan dengan hal

ini guru agama SD Negeri 13 Purus menyatakan, untuk rukun dan syarat sah shalat anak sudah tahu, tapi pengamalan untuk dirinya yang belum. (Wawancara Abdullah Ginting, 3 Maret 2018) Informasi yang sama diperoleh dari guru agama SD Negeri 21 Purus. Buk Is menyatakan bahwa mereka tahu bahwa shalat (lima waktu) itu wajib (Wawancara Ismiarti, 19 Januari 2018).

Informasi di atas penulis buktikan melalui wawancara dengan beberapa orang anak. Mereka dapat menjawab sesuatu yang wajib dilakukan dalam shalat, meskipun ada juga yang sedikit ragu menjawab pertanyaan tentang sesuatu yang tidak boleh tertinggal dalam shalat. (Observasi, 2 Maret 2018) Begitu juga dengan Raga sudah hafal bacaan shalat, tapi yang bacaan do'a *iftitahnya* sering terbalik. (Wawancara Raga, 16 Januari 2018) Pada saat penulis mendengarkan bacaan shalat Raga do'a *iftitahnya* terbalik antara *wa ana minal musrikin* dengan *bacaan wa ana minal muslimin*. (Observasi, 16 Januari 2018) Abdurrahman mengatakan bahwa, ia lumayan hafal semua bacaan shalat, mulai dari *takbiratul ihram* sampai terakhir (salam) (Observasi, 14 Maret 2018). Tapi ketika penulis mendengarkan bacaan *tasyahud akhir*. Ia lupa dan dibantu oleh teman-teman sebelahnya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa anak-anak di lokasi penelitian sudah mengetahui tentang hokum shalat dan juga telah mengetahui dan telah pernah melaksanakan shalat.

B. Pelaksanaan Ibadah Shalat Anak

Gambaran tentang bagaimana kondisi keberagaman masyarakat di tepi pantai Purus Padang penulis ketahui melalui wawancara dan observasi. Berkaitan dengan hal ini,

Sekretaris Lurah Kelurahan Purus menyatakan dengan semakin terbukanya akses wisata di tepi laut pantai Purus maka semakin membuat masyarakat terbantu dengan segi ekonominya karena memungkinkan untuk warga disekitaran tepi pantai untuk berjualan. Jadi dari segi ekonomi bisa dikatakan mereka sudah mulai membaik dari sebelumnya, akan tetapi di bidang agamanya seperti itu juga, tidak ada perubahan. (Wawancara Afrizal, 16 Januari 2018)

Ketua RW 03 Purus menyatakan, sangat sulit diharapkan anak-anak melaksanakan shalat secara rutin di daerah ini, ia menyangsikan mereka rutin shalat di rumah. Karena untuk shalat pada waktu-waktu mengaji di Masjid saja mereka sering terlambat, dengan berbagai alasan yang dikemukakan. (Wawancara Basri Alinur, 26 Januari 2018) Kata Kepala TPQ Nurul Anhar, jika anak sudah kembali ke rumah sulit untuk dikontrol dan itu tidak menjadi wilayah TPQ lagi (Wawancara Jainilmar, 16 Januari 2018). Informasi yang tidak jauh berbeda disampaikan oleh guru TPQ Masjid al-Kamil bahwa anak muridnya hanya shalat pada waktu belajar di TPQ saja, kalau tidak sedang mengaji, banyak anak-anak berkeliaran, bermain-main di pekarangan Masjid, tapi tidak melaksanakan shalat. (Wawancara Rizki Kurniawan, 16 Januari 2018) Hasil wawancara di atas sesuai dengan observasi di Masjid al-Kamil pada waktu shalat maghrib dan 'isya. Terlihat banyak anak bermain-main di pekarangan Masjid. Sampai waktu adzan 'isya pun anak-anak tersebut masih asyik bermain. Penulis menanyai beberapa anak tersebut, apakah dia mengaji di Masjid al-Kamil, mereka menjawab: ya pak. Lantas penulis bertanya balik. Kenapa tidak shalat? mereka menjawab: kita wajib

shalat ashar saja pak. (Observasi, 30 Januari 2018)

Wawancara di atas dikuatkan oleh keterangan imam Masjid al-Kamil, bahwa ia senantiasa melihat anak-anak main-main di pekarangan Masjid. Setelah lelah bermain anak-anak pulang ke rumah. Ketika ditanya apakah mereka shalat kalau sudah pulang ke rumah, mereka menjawab tidak, mereka letih dan tidur. (Wawancara Abdul Manan, 16 Januari 2018) Keterangan yang sama juga diperoleh dari Kepala TPQ al-Iman, rata-rata anak disini jarang yang rutin shalat. Jangankan mengharapkan mereka shalat di rumah, untuk shalat ashar menjelang mengaji saja mereka sulit. Banyak shalat karena prasyarat sebelum belajar. (Wawancara Zulkani, 16 Januari 2018) Tidak jauh berbeda dengan keterangan yang disampaikan kepala TPQ al-Kamil, hanya beberapa orang saja yang rutin shalat. Ini dapat terlihat pada waktu-waktu shalat diluar jam mengaji. Banyak yang main-main di pekarangan Masjid, orang shalat mereka tidak shalat (Wawancara Afrizal, 16 Januari 2018).

Hampir sama dengan keterangan guru agama SD Negeri 21 Purus. Buk Is menyatakan bahwa sebagian hanya shalat di sekolah saja karena memang diwajibkan, kalau tidak shalat akan diberi sanksi. Kalaupun ada yang shalat di rumah itu hanya satu-satu, dan dilihat juga keadaan ibadah orang tuanya. (Wawancara Zulkani, 16 Januari 2018).

Pernyataan yang sama juga penulis dapatkan wawancara melalui guru agama SD Negeri 13 Purus. Ia menyatakan, rata-rata anak disini banyak yang tidak rutin shalatnya. Shalat yang sering tinggal ialah shalat shubuh, isya, dan 'ashar (Wawancara Abdullah Ginting, 3 Maret 2018). Pak Ginting menambahkan bahwa pernyataan di atas diketahui melalui evaluasi harian setiap pagi sebelum

belajar. Apabila anak ditanya kebanyakan anak menjawab tidak shalat, kecuali shalat ashar, karena memang pada waktu tersebut mereka shalat di tempat mengaji masing-masing (Wawancara Abdullah Ginting, 3 Maret 2018).

Untuk mengetahui sejauh mana informasi yang diberikan oleh guru mengaji dan guru agama sekolah tentang anak yang meninggalkan shalat ini, penulis mewawancarai anak bernama Raga Kusuma, murid kelas IV SD dan murid TPQ al-Kamil yang tinggal di RW III, mengatakan ia sering tidak shalat. Shalatnya yang sering tinggal adalah maghrib dan isya' karena pada waktu maghrib dan isya' ibunya menyuruhnya untuk menampung air mandi di dekat rumah. Begitupun waktu zuhur di sekolahnya tidak ada kewajiban shalat berjamaah. Maka kadang-kadang ia shalat, kadang tidak. (Wawancara Raga, 16 Januari 2018) Guru mengaji Raga di TPQ Masjid al-Kamil menyatakan, bahwa memang Raga jarang tampak shalat di Masjid, padahal rumahnya sangat dekat dengan Masjid, ketika ditanya oleh Ibnu Hajar mengapa ia jarang shalat (meski rumahnya dekat dengan Masjid), Raga menuturkan bahwa, pada waktu maghrib tersebut ia di suruh orangtuanya untuk mengambil air keperluan mandi di rumahnya.

Berikut wawancara penulis dengan anak sekolah SD kelas V SD dan murid TPQ al-Kamil. Ia menyatakan semua shalatnya sering tinggal (Wawancara Rizka, 16 Februari 2018). Nada yang hampir sama dikemukakan oleh Reva yang menyatakan bahwa, ia sering tidak penuh shalat lima waktunya. Shalat yang sering tinggal ialah shalat maghrib dan isya (Wawancara Reva, 16 Januari 2018). Begitu juga dengan Jordy yang menyatakan bahwa shalatnya masih *bolong-bolong* (Wawancara Jordy, 16 Januari 2018).

Fito Alfarisi ia sering tidak shalat shubuh, isya' dan maghrib (Wawancara Fito, 16 Januari 2018).

Informasi yang agak berbeda diperoleh dari beberapa orang anak bahwa diantara mereka ada yang rajin mengerjakan shalat, seperti dikemukakan oleh Farhan, ia lumayan rutin shalatnya, tapi masih ada shalat yang sering tinggal (Wawancara Farhan, 18 Januari 2018), Ivan juga menyampaikan bahwa ia sering tinggal shalat zuhur (Wawancara Ivan, 16 Januari 2018). Sedangkan Farhan sering tinggal shalat shubuh (Wawancara Farhan, 18 Januari 2018). Hal yang hampir sama dikemukakan oleh Hakim bahwa Ia sudah rutin shalatnya, tapi ada juga yang sering tinggal, ialah shalat 'isya (Wawancara Hakim, 16 Januari 2018). Apa yang disampaikan oleh Hakim sama dengan hasil Observasi penulis, terlihat Hakim dan dua orang temannya terlambat datang pada waktu shalat Ashar. Sehingga pintu Masjid sudah terkunci, dan ia akhirnya disuruh shalat terpisah dari teman-temannya (Observasi, 18 Januari 2018). Indah menyatakan bahwa, shalatnya sudah mulai rutin dan sering shalat berjamaah ke masjid (Wawancara Indah, 16 Februari 2018), Hal ini dibernarkan guru dan imam Masjid al-Kamil bahwa, Indah bersama ayahnya memang selalu berjamaah di Masjid (Observasi, 6 Februari 2018). Sultan juga begitu, ia lumayan rutin shalatnya dan sering shalat ke Mushalla bersama ayahnya (Wawancara Sultan, 13 Februari 2018). Ini sesuai dengan hasil observasi penulis di lapangan, pada waktu maghrib terlihat Alif dan ayahnya shalat berjamaah di Mushalla al-Firman. (observasi, 14 Februari 2018).

Berdasarkan data-data yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa pada umumnya anak-anak yang tinggal di Pantai Purus

Padang tidak rutin melaksanakan shalat, mereka banyak yang meninggalkan shalat, namun tingkatannya berbeda ada yang sering meninggalkan shalat dan ada yang sesekali meninggalkan shalat. Sebahagian kecil anak mengerjakan shalat, baik di rumah maupun di masjid. Berkaitan dengan anak yang meninggalkan dan mengerjakan shalat ini berkaitan dengan berbagai faktor seperti yang akan dikemukakan di bawah ini.

C. Alasan dan Faktor yang mempengaruhi Ibadah Shalat Anak

Anak rajin mengerjakan shalat atau sebaliknya malas atau sering meninggalkan shalat bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri, ia dipengaruhi oleh beberapa factor, diantaranya akan dikemukakan sebagai berikut.

Adapun alasan anak-anak tidak mengerjakan shalat adalah karena factor kelelahan setelah mengikuti sekolah, les, dan mengaji (Wawancara hakim, 18 Januari 2018). karena ketiduran, (Wawancara Reva, 16 Januari 2018) karena malas mengerjakannya (Wawancara Abdurrahman, 3 Maret 2018), karena tidak ada yang mengingatkan (Wawancara Indah, 6 Februari 2018), karena sekolah di sekolah non-Muslim (Wawancara Ivan, 16 januari 2018), karena sering terlambat bangun, (Wawancara Jordy , 16 januari 2018) karena orangtuanya juga tidak bangun untuk shalat (Wawancara Fito, 16 januari 2018) dan ada yang disebabkan karena orang tuanya juga tidak shalat (Wawancara Abdurrahman, 3 Maret 2018),

Berkaitan dengan orang tua yang tidak shalat ini Raga mengatakan kedua orangtuanya tidak pernah shalat, bahkan ayahnya shalat jum'atpun tidak, kadang dia yang mengingatkan orangtuanya tapi orangtuanya menjawab iya saja

(Wawancara Raga, 16 januari 2018). Hasil wawancara dengan informasi dari imam Masjid al-Kamil mengatakan ia tidak pernah melihat orangtua Raga shalat di Masjid meski shalat jum'at pun (Observasi, 16 januari 2018), hal yang sama disampaikan oleh Rizka bahwa kedua orangtuanya jarang terlihat shalat, baik itu shalat lima waktu maupun shalat jum'at (Wawancara Rizka, 16 Februari 2018). Jordy pula mengatakan bahwa ia tidak pernah melihat ayahnya shalat, tapi neneknya selalu shalat ke Mushalla (Wawancara Jordy, 16 januari 2018). Abdurrahman menyatakan, ibunya shalat, tapi ayahnya tidak shalat (Wawancara Abdurrahman, 16 januari 2018). Berkaitan dengan keterangan anak-anak ini, Kepala TPQ Nurul Anhar, mengakui bahwa memang kebanyakan orang tua disini banyak yang tidak shalat (Wawancara jainilmar, 16 januari 2018).

Berkaitan dengan anak yang meninggalkan shalat ini diperoleh informasi bahwa orang tua mereka ada yang jarang memarahinya kalau meninggalkan shalat (Wawancara Fito, 16 januari 2018), ada yang tidak pernah marah kalau ia meninggalkan shalat (Wawancara Raga, 16 januari 2018), ada yang orangtuanya yang biasa saja (Wawancara Rizka, 16 Februari 2018). Tidak merasa salah kalau anaknya tidak shalat. Ketua RW 03 Purus, yakin tidak ada orang tua yang tidak shalat memarahi anaknya kalau tidak shalat, mereka biasa-biasa saja (Wawancara Basri, 28 Februari 2018).

Hasil wawancara dengan RW di atas, penulis temui dalam observasi pada waktu-waktu shalat di daerah Purus dan sekitarnya terlihat anak bersama keluarganya masih *asyik* saling bercengkrama, santai-santai sambil ngobrol-ngobrol, serta bermain-main baik di rumah-rumah, warung, pusat-pusat keramaian, dan

tempat-tempat bermain (Observasi, 6 Februari 2018). Berkaitan dengan hal ini Guru agama SD Negeri 29 Purus mengatakan bahwa pada umumnya karakter anak di daerah Purus ini suka bermain, apa-apanya dibawa bermain. Terkadang karena keasyikan bermain lupa shalat. Keadaannya diperparah lagi orangtuanya juga tidak shalat (Wawancara Aisyah, 16 Januari 2018).

Hal yang sama disampaikan oleh guru agama anak di sekolah. SD Negeri 13 Purus yang lama tinggal di daerah Purus. Ia mengaku sangat kenal dengan karakter anak di daerah Purus. Anak disini sering meninggalkan shalat dikarenakan orangtuanya tidak mengingatkan. Tapi memang orangtuanya juga tidak shalat, apa yang diingatkan (Wawancara Abdullah, 3 Maret 2018).

RW 03 Purus, yang juga seorang penceramah yang dikenal luas oleh masyarakat Purus menyatakan bahwa, sebagian besar mata pencaharian masyarakat daerah Purus adalah nelayan, dan sebagian berdagang di pinggir pantai, yang berjualan mengajak anak sedari kecil berjualan sepulang sekolah, sehingga anak tidak tahu lagi akan kewajiban shalat, ditambah orangtua tidak pula menegakkan shalat (Wawancara Basri, 28 Februari 2018). Hal ini diperkuat oleh guru TPQ Nurul Anhar yang menyatakan, orientasi orangtua disini lebih banyak kepada keduniawian terhadap anak. Anak masih kecil sudah diajar untuk mencari uang, sehingga kebutuhan terhadap ruhani anak (shalat) anak sangat kurang (Wawancara Jafrizal, 16 Januari 2018).

Ketua RW 07, mengatakan ketika mengaji anak-anak melaksanakan shalat tapi yang jadi masalah setelah anak kembali bersama keluarganya di rumah, mereka tidak mengerjakan shalat. Kedua orangtuanya tidak shalat, sementara waktu anak lebih banyak bersama keluarganya. Akhirnya anak

lebih banyak mencontoh di lingkungannya di rumah (Wawancara Armias, 4 Maret 2018).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa anak-anak yang tidak shalat, orang tua mereka juga tidak melaksanakan shalat, orang tua tidak memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya di rumah, meskipun mereka mengantar anak mereka belajar mengaji dan ibadah di Masjid tetapi mereka tidak mengerjakan shalat dan tidak mendorong supaya anak-anak mereka shalat di rumah.

Berdasarkan data-data yang diperoleh dari lapangan, tidak semua anak-anak usia sekolah dasar di daerah Pantai Purus Padang sering meninggalkan shalat, di antara mereka ada yang rajin mengerjakan shalat. Hal ini sesuai dengan informasi yang diperoleh dari Sultan, ia mengakui lumayan rutin shalatnya, ia selalu ikut dengan kedua orangtuanya ke Mushalla (Wawancara Sultan, 13 Februari 2018). Indah juga mengatakan bahwa, shalatnya sudah mulai rutin dan sering shalat ke Masjid berjama'ah (Wawancara Indah, 6 Februari 2018). Hal ini dibenarkan guru dan imam Masjid al-Kamil bahwa, Indah selalu berjama'ah di Masjid (Observasi, 6 Februari 2018).

Informasi yang diperoleh bahwa tidak semua orang tua tidak shalat, sebahagian anak-anak mengatakan bahwa orang tua mereka rutin mengerjakan shalat bahkan shalat berjamaah ke Masjid, hal ini disampaikan oleh Farhan, bahwa kedua orangtuanya sering shalat ke Masjid (Wawancara Farhan, 18 Januari 2018). Hasil observasi penulis melalui kepala TPQ Masjid Nurul Anhar, menyatakan bahwa orangtua Farhan sering shalat ke Masjid (Observasi, 18 Januari 2018), begitu juga dengan orang tua Sutan yang menyatakan bahwa, kedua orangtuanya shalat,

papa mamanya sering shalat ke Mushalla al-Firman (Wawancara Sultan, 13 Februari 2018). Hasil pengamatan penulis melalui observasi di Mushalla al-Firman bahwa, observasi penulis di lapangan terlihat Sultan dan ayahnya shalat maghrib berjama'ah di Mushalla al-Firman (Observasi, 13 Februari 2018). Bahkan Harmoni mengatakan bahwa suaminya sangat disiplin dalam masalah shalat terhadap anak-anaknya. Suaminya selalu shalat berjama'ah di Masjid, dan membawa anak-anaknya shalat ke Masjid (Wawancara Harmoni, 8 Januari 2018). Indah juga mengatakan bahwa ayahnya selalu mengajaknya pergi shalat berjamaah ke masjid (Wawancara Indah, 6 Februari 2018). Hal ini dibernarkan guru dan imam Masjid al-Kamil bahwa, Indah bersama ayahnya memang selalu berjama'ah di Masjid (Observasi, 6 Februari 2018).

Kepala TPQ al-Kamil mengakui bahwa ada juga beberapa orang anak yang rutin shalatnya, tapi kalau dilihat dari kesaharian keluarganya, memang ada salah seorang anggota keluarganya yang rajin dan tetap melaksanakan ibadahnya. Ibnu mencontohkan misalnya ada kakeknya, bapaknya, ataupun ibunya yang memang rutin shalatnya. Maka ini berpengaruh kepada perkembangan kejiwaan keberagaman anak (Wawancara Ibnu Hajar, 6 Februari 2018). Jadi berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa anak-anak yang rajin shalat adalah anak-anak yang orang tuanya juga melaksanakan shalat, baik shalat di rumah maupun shalat berjamaah di masjid/mushalla tapi anak-anak yang shalat di rumah maupun di mesjid itu tidak banyak. Kepala TPQ Nurul Anhar. Ia menyatakan bahwa, jarang anak yang shalat berjama'ah di Masjid (Wawancara Jainilmar, 16 Januari 2018). Dan Kepala TPQ al-Kamil menyatakan hal yang sama: anak-anak

disini selain dari jam belajar (mengaji di TPQ) sangat jarang yang shalat berjama'ah, meskipun demikian ada sebagian orangtua yang selalu membawa anaknya shalat di Masjid (Wawancara Ibnu Hajar, 6 Februari 2018). Hasil observasi penulis sama dengan informasi di atas, pada waktu shalat maghrib dan isya' di Masjid Nurul Anhar, hanya ada beberapa anak yang shalat, itupun anak tersebut dibawah umur 6 tahun pula (Observasi, 21 Maret 2018). Ketua RT VI, memperkirakan ada 10 orang lebih anak-anak yang shalat (berjamaah) di Masjid (Wawancara Basri Sutan Batuah, 4 Maret 2018). Berbeda dengan hasil observasi penulis di lapangan, hanya dua orang anak yang shalat ke Masjid di waktu maghrib dan isya', itupun hanya anak kecil sekali, anak umuran 5 tahun (Observasi, 5 Maret 2018).

Bagaimana tindakan orang tua yang mengerjakan shalat terhadap anak-anaknya. Indah mengatakan, ayahnya selalu shalat selalu menyuruhnya shalat, dan ayahnya akan marah kalau ia tidak shalat (Wawancara Indah, 6 Februari 2018), Farhan pula mengatakan orangtuanya sering mengingatkan shalatnya (Wawancara Farhan, 18 Januari 2018). dan orang tua Hakim selalu menasehatinya apabila tidak shalat, dan menceritakan bahayanya meninggalkan shalat (Wawancara Hakim, 18 Januari 2018). Tapi ada juga orang tua yang memarahi anaknya kalau tidak mengerjakan shalat meski ia tidak pernah shalat sama sekali (Wawancara Abdurahman, 3 Maret 2018). Sedikit berbeda informasi yang diperoleh dari Jordy, ia menyatakan bahwa, kedua orangtuanya tidak pernah marah ia tidak shalat, tapi neneknya selalu memarahinya, neneknya selalu menjaga ibadah shalatnya dan selalu

shalat di Mushalla dekat rumahnya (Wawancara Jordy, 16 Januari 2018).

Berkaitan dengan sikap orang tua terhadap shalat anak ini Ketua RW 07, mengatakan bahwa, Itu tergantung kepada orangtua masing-masing. Bagi orangtuanya yang menegakkan shalat dalam rumah tangganya, ia akan sering mengingatkan anaknya. Tapi kalau orangtuanya memang tidak shalat, sangat jarang yang mengingatkan, apalagi untuk marah kepada anak saat meninggalkan shalat (Wawancara Armias, 4 Maret 2018). Tapi menurut Ketua RW 03 Purus, untuk daerah ini sulit menemukan orangtua yang marah saat anaknya meninggalkan shalat (Wawancara Basri, 28 Februari 2018).

Wawancara dengan kepala TPQ al-Kamil, Ibnu Hajar. Ia menyatakan bahwa, diantara anak-anak disini yang rutin shalatnya karena memang orangtuanya rajin shalat ke Masjid. Tetapi ada beberapa anak yang memang orangtuanya tidak shalat sama sekali. Namun tumbuh saja kesadaran dalam diri anak tersebut, ia rajin shalat. Orangtua nya sangat mendukung dikala anaknya ada kesadaran sendiri untuk selalu rutin shalat (Wawancara Ibnu Hajar 4 Februari 2018). Hemat penulis, ini menandakan bahwa sebagian orangtua menyadari akan kewajiban dalam agama, tapi beberapa faktor menyebabkan ia malas untuk melaksanakannya. Artinya dari *fitrah* lahiriahnya ia mengakui bahwa meninggalkan shalat tidak boleh, akan tetapi tidak terlaksana dalam sikap dan perbuatannya. Bagi anak hal ini tidak cukup sebagai pedoman dan teladan, karena anak butuh akan pembiasaan dalam keseharian. Sebab tahap anak dalam usia perkembangan (6-12 tahun), banyak mencontoh kepada lingkungan terdekat yaitu lingkungan keluarga.

Berikut hasil wawancara penulis tentang kondisi anak yang sering meninggalkan kewajiban shalatnya. Dalam prinsipnya islam memiliki tahapan dalam pensyari'atan ibadah shalat terhadap anak, anak tidak serta langsung disuruh melakukannya. Akan tetapi disini letak istimewanya Islam dan ajarannya. Tahapan *pertama*, bahwa anak yang sudah masuk pada usia 7 tahun maka idealnya anak sudah mulai dikenalkan tentang ibadah shalat. Tahapan *kedua*, dan sekiranya anak sudah berusia 10 tahun (tidak juga shalat), maka disini diminta ketegasan terhadap anak. Apakah itu dengan cara memukul ataupun dengan cara lain yang membuat anak takut untuk meninggalkan kewajiban shalatnya.

Pertama wawancara penulis dengan RT VII Purus, bapak Armias, ia menyatakan. Lembaga-lembaga agama (TPQ) yang ada disekitar kita sudah cukup bagus dalam mendidik agama anak. Tapi yang jadi masalah setelah anak kembali bersama keluarganya di rumah, ini yang jadi masalah. Meski di TPQ mereka diajar untuk selalu melaksanakan shalat, tapi setelah anak kembali bersama keluarganya. Kedua orangtuanya tidak shalat, sementara akumulasi waktu lebih besar bersama keluarganya. Akhirnya anak lebih banyak mencontoh di lingkungannya di rumah (Wawancara Armias 4 Maret 2018). Jadi kewenangan TPQ tidak sampai ke situ, maka itu tergantung bagi keluarga masing-masing (Wawancara Basri Alinur 28 Februari 2018).

D. Analisis Fenomena Ibadah Shalat Anak di Daerah Purus

Islam adalah agama yang sempurna. Termasuk dalam pensyari'atannya. Salah satunya pensyari'atan ibadah shalat. Ibadah shalat adalah *fardhu 'ain*, yang tidak boleh ditinggalkan oleh orang Islam

yang *mukhallaf*. Islam dalam memerintahkan ibadah shalat kepada umatnya penuh dengan pertimbangan. Seseorang tidak serta merta langsung disuruh melaksanakannya. Tapi dalam Islam dilakukan secara bertahap dan melalui pembiasaan dari sedini mungkin.

Dalam kitab *Fiqh Muyassar* dijelaskan anak pada usia tujuh tahun diperintahkan shalat. Dan pada saat anak berumur 10 tahun (mereka masih meninggalkan shalat) maka diperbolehkan memukulnya. (Shalih bin Abdul Aziz Alu asy-Syaikh, 2002:71), Dalam perkembangan perilaku keberagaman anak, masa ini berlangsung melalui tiga fase, seperti yang dikutip oleh Jalaluddin. Dimana fase yang terakhir berlangsung pada usia 9-12 tahun. Pada fase ini seorang anak konsep ke-Tuhanannya lebih murni dinyatakan dalam pandangan yang bersifat personal, agama telah menjadi etos humanis pada sikap mereka dalam menghayati ajaran agama. Setiap tingkatan dipengaruhi oleh faktor *interen*, yaitu perkembangan usia dan faktor *ekstern* berupa pengaruh luar yang dialaminya (Jalaluddin 2001: 67). Dengan memahami beberapa faktor di atas, bahwa seorang anak siap menerima berbagai kemungkinan bagaimana cara pandang anak terhadap agama dalam hidupnya. Menjadi baik kah atau buruk. Bergantung kepada pengaruh yang diberikan oleh lingkungan terdekatnya.

Penulis *meng-ilustrasikan* fenomena di atas ibarat sebuah pohon yang di tanam. Diharapkan berbuah lebat dan hasil yang produktif, akan tetapi pemilik pohon tersebut tidak memperhatikan pada saat-saat pohon membutuhkan asupan (baik itu berupa pupuk, air, dll) untuk ia bertumbuh kembang yang baik. Jika kondisinya seperti ini, maka hasil sesempurna mungkin yang diharapkan, jauh dari

yang semestinya. Pohon mungkin saja akan tumbuh, tetapi ia berbuah lebat dan menghasilkan adalah sesuatu yang mustahil diharapkan. Seorang anak dalam sebuah keluarga dimana anak berada pada masa emasnya (9-12 tahun), ialah masa yang paling krusial untuk membentuk kepribadian beragama seorang anak. Dari segi teorinya agama telah menjadi etos humanis pada sikap mereka dalam menghayati ajaran agama. Sekiranya anak pada masa tersebut tidak menerima pendidikan keagamaan yang baik, niscaya anak akan besar potensinya untuk tidak menjadi sosok yang relegius.

Data yang penulis dapatkan dari beberapa anak dan guru baik di tempat mengaji ataupun di sekolah rata-rata anak sudah paham dan mengerti bahwa meninggalkan shalat tidak boleh, alasan anak tidaklah rutin dalam melaksanakan kewajiban shalatnya disebabkan oleh orangtuanya juga tidak shalat. Persoalan ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ellizabet B Hurlock bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak. Oleh karena itu, kedudukan keluarga dalam perkembangan kepribadian anak sangatlah dominan. Keluarga merupakan "*training centre*" bagi penanaman nilai-nilai (Ellizabet B Hurlock, 1998:434). Sebuah keluarga terdiri dari bapak, ibu dan anak. Dimana dalam keluarga itu tidak ada yang melaksanakan kewajiban shalat. Alhasil anak yang ada dalam keluarga tersebut juga tidak shalat. Karena kecenderungan anak banyak melihat dan mencontoh kepada lingkungan terdekatnya.

Hal yang berbeda penulis temui bagi seorang anak dalam keluarganya ada salah seorang dari anggota keluarganya yang melaksanakan shalat. Misalnya, ayah shalat tapi ibu tidak shalat maupun sebaliknya,

ataupun atau anggota keluarga yang lain, hal ini berpengaruh bagi si anak. Seperti halnya yang diungkapkan oleh kepala TPQ al-Kamil, Ibnu Hajar, ia menyatakan, ada juga beberapa orang anak yang rutin shalatnya. Tapi kalau dilihat dari kesaharian keluarganya, memang ada salah seorang anggota keluarganya yang rajin dan tetap melaksanakan ibadahnya. Maka ini berpengaruh kepada perkembangan kejiwaan keberagamaan anak.

Setelah penulis ketahui penyebab anak sering tidak rutin shalatnya, penulis mencoba untuk mengetahui respon orangtua dan pihak terkait jika anak meninggalkan shalat. Tetapi bagi anak yang jelas-jelas orangtuanya tidak shalat. Maka dapat disimpulkan orangtuanya biasa-biasa saja responnya (tidak akan marah). Akan tetapi menariknya diantara orangtua yang tidak shalat tersebut mendukung anaknya dalam pengayoman anak untuk beribadah, meski orangtua tersebut tidak shalat sama sekali. Hal ini membuktikan bahwa dalam diri orangtua tersebut memiliki *naluri beragama* dalam bahasa lebih khususnya fitrah keberagamaan. Sesuai dalam teori yang dikemukakan oleh Mubin dan Ani Cahyadi bahwa kelebihan manusia sebagai makhluk Allah Swt adalah dianugerahi fitrah (perasaan atau kemampuan) untuk mengenal Allah dan melakukan ajarannya sehingga manusia dijuluki sebagai "*homo devians*" dan "*homo religious*" yaitu makhluk yang bertuhan dan beragama (Mubin dan Ani Cahyadi, 2006: 93).

Tapi persoalannya apakah hal ini cukup bagi anak, tentu tidaklah cukup karena anak butuh pembiasaan dan lingkungan yang ia lihat sehingga ia terbiasa untuk shalat dan menjadikannya sebagai kebutuhan dalam hidupnya. Faktor terakhir yang mempengaruhi perkembangan spiritual beragama anak, adalah

lingkungan. Dimana lingkungan ialah interaksi sosial dan sosiokultural yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama atau kesadaran beragama individu. Untuk itu, tidak ada cara lain kecuali mengaktifkan pelaksanaan tugas dan tanggung jawab para pendidik termasuk orang tua dalam membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak. Proses pendidikan ini baik dilaksanakan di rumah, sekolah maupun tempat lainnya.

Penulis sependapat dengan yang diungkapkan oleh RW 07, bapak Armias, beliau menyatakan bahwa, adanya lembaga-lembaga agama sebagai tempat pengayom ilmu beragama anak sangatlah bagus. Dan memiliki peran yang sangat penting di tengah-tengah masyarakat. Sangat disayangkan kondisi anak-anak di daerah pantai Purus. Meskipun anak dididik sebaik dan sebagus mungkin di sekolah ataupun di Masjid. Akan tetapi persoalan yang dihadapi anak setelah mereka kembali dan berkumpul dengan keluarganya. Dimana keluarga dan lingkungannya tempat anak tinggal tidak mendukung untuk menjadikan anak relegius dan agamis (wawancara Armias, 4 Maret 2018).

Dalam teori implementasi pemberdayaan yang dikemukakan oleh Oos M. Anwas, kesadaran orangtua yang rendah merupakan salah satu faktor penghambat bagi anak untuk mengubah perilaku beragama mereka (Oos M Anwas, 2013:115). Keadaan ekonomi masyarakat di pantai Purus kategori menengah ke bawah termasuk menjadi faktor penyebab sulitnya merubah perilaku beragama anak-anak di daerah tersebut. Tidak sedikit orangtua yang mengajak anak-anaknya untuk bekerja membantu mencari nafkah. Membangun kesadaran orangtua tentang pendidikan spiritual

anak sangat penting, namun pada tahap ini membangun kesadaran saja tidak cukup, tetapi perlu upaya kongkret lainnya yaitu pemberdayaan masyarakat dalam aspek ekonomi sehingga masalah ekonomi tidak menjadi faktor penghambat pendidikan spiritual anak.

Agar melaksanakan shalat menjadi kebiasaan dan sebagai kebutuhan bagi tiap pribadi, dan tidak berat untuk melaksanakannya maka perlu dibiasakan dari sedini mungkin, serta perlu dibiasakan dan dilatih dari kecil. Hal ini tentunya menjadi kewajiban dan tanggung jawab orangtua dalam lingkungan keluarganya. Dalam pembinaan ibadah shalat anak, peran orangtua sangatlah penting, bagi seorang anak lingkungan keluarga adalah hal yang paling utama, untuk ia melihat, mencontoh, dan meneladani. Karena kalau anak yang dibesarkan dan di didik dalam keluarga yang kurang religius maka potensi anak sangat besar untuk menjadi sosok yang tidak religius. Pengaruh yang besar dari lingkungan keluarga tersebut penulis temukan di lapangan, baik melalui wawancara maupun observasi.

Kini, Kuala Lumpur: Budaya Ilmu, 1992.

Harahap, Syahrin, *Islam dan Implementasi Pemberdayaan*, Cet. I; Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogyakarta, 1999

Idris, Malik, *Strategi Dakwah Kontemporer*, Cet. I; Makassar: Sawah Press, 2007.

Jamilah, Maryam, *Islam dalam Kancah Modernisasi*, Bandung: NV Tarate, 1983.

Madjid, Abd., *Tantangan dan Harapan Umat Islam di Era Globalisasi*, Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2000

Mukti Ali, *Agama, Moralitas dan Perkembangan Kontemporer dalam Masyarakat Pergaulan Kontemporer*, Cet. I; Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1998

Rais, Amin. *Tauhid Sosial*. Cet. I; Bandung: Mizan, 1998

Sardar, Ziauddin, *Information and The Muslim World: A Strategy for The Twenty-First Century*, diterjemahkan oleh Priyono dengan judul *Tantangan Dunia Islam Abad 21 Menjangkau Informasi*. Cet. VII; Bandung: Mizan, 1996

Yusuf al-Qardhawi, *Islam dan Globalisasi Dunia*, Jakarta: CV. Pustaka Al-Kautsar, 2001

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Agustian, Ari Ginanjar. *ESQ; Emotional Spiritual Quetiont*. Cet. VI; Jakarta: Arga, 2002

Atiyah, Amaluddin, *al-Waqi' wa al-mitsāl fi al-fikri al-islami al-mu'asir*, Beirut: Darr al-hudā, 2002.

Bachtiar, Wardi, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.

Effendy, Onong Uchjana, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Cet. II; Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2000.

Halim, Abdul El-Muhammady, *Dinamika Dakwah Suatu Perspektif dari Zaman Awal Islam hingga*